

Didaskalia: Pendidikan Kristen Di Dalam Keluarga Bagi Anak Berakar, Bertumbuh Dan Berbuah Di Era Digital

Jeki Sepriandi Amanit¹, Verry Willyam²

Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat^{1,2}

Email : jekisepriandi@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the development of the digital age through Christian education in the family, which plays a crucial role in shaping children's character and spirituality. The concept of Didaskalia, which emphasizes spiritual teaching and guidance, is the main foundation in guiding children to take root, grow, and bear fruit in faith. Digital technology provides both opportunities and challenges in children's faith education, as it can distract them from spiritual aspects. Therefore, an appropriate strategy is needed to integrate technology with Christian education, such as the use of interactive Bible applications, educational content based on faith values, and character building through family discussions. This study uses an analytical approach with a literature review method to explore the role of the family in instilling faith values in the digital age. The findings of the study state that Christian education in the family has a major influence where it must be carried out holistically, covering intellectual, moral, emotional, and spiritual aspects, with parents as the main role models. When the principle of Didaskalia is applied in family life, children can grow with a strong personality and firm faith amidst changing times and facing the increasingly rapid pace of digitalization.

Key Word: *Children, Didaskalia, Digital Era, Family, Christian Education*

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai perkembangan era digital melalui pendidikan Kristen dalam keluarga yang berperan krusial dalam membentuk karakter serta spiritualitas anak. Konsep *Didaskalia*, yang menekankan pengajaran dan pembinaan rohani, menjadi fondasi utama dalam membimbing anak agar berakar, bertumbuh, dan berbuah dalam iman. Teknologi digital memberikan peluang sekaligus tantangan dalam pendidikan iman anak, karena dapat mengalihkan perhatian mereka dari aspek spiritual. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi yang tepat dalam mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan Kristen, seperti pemanfaatan aplikasi Alkitab interaktif, konten edukatif berbasis nilai-nilai iman, serta penguatan karakter melalui diskusi keluarga. Studi ini menggunakan pendekatan analitis dengan metode studi pustaka untuk mengeksplorasi peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai iman di era digital. Temuan penelitian menyatakan bahwa pendidikan Kristen dalam keluarga mempunyai pengaruh besar dimana harus dilakukan secara holistik, mencakup aspek intelektual, moral, emosional, dan spiritual, dengan orang tua sebagai teladan utama. disaat prinsip *Didaskalia* diterapkan dalam kehidupan keluarga, maka anak-anak dapat bertumbuh dengan kepribadian yang kuat dan keyakinan yang kokoh di tengah perubahan zaman dan menghadapi arus digitalisasi yang semakin cepat.

Kata Kunci: Anak-Anak, Didaskalia, Era Digital, Keluarga, Pendidikan Kristen

PENDAHULUAN

Pada era digital yang terus berkembang, keluarga memainkan peranan penting dalam membangun prinsip-prinsip iman bagi anak-anak. Pendidikan Kristen dalam keluarga lebih dari sekedar pengajaran doktrinal, melainkan mencakup proses pembentukan sikap, karakter, dan spiritualitas yang kokoh agar anak mampu berakar, bertumbuh, dan berbuah dalam iman kepada Kristus. Konsep Didaskalia, yang menekankan pengajaran dan pembinaan rohani, menjadi fondasi penting dalam mendidik anak secara holistik di tengah tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh kemajuan teknologi. Amsal 22:6 mengajarkan bahwa mengajarkan nilai pada anak sejak usia muda dengan cara yang benar akan membentuk karakter mereka, sehingga ketika dewasa, mereka tetap berjalan di jalur yang baik. Ayat ini menegaskan betapa pentingnya pendidikan sejak dini dalam membentuk moral dan kehidupan seseorang, agar anak-anak tetap berpegang teguh pada nilai-nilai iman seiring bertambahnya usia. (Adeo and Sembodo 2021) Selain itu, Ulangan 6:6-7 mengajarkan bahwa pendidikan iman harus diulang secara terus-menerus dalam aktivitas harian, sebagaimana tertulis, Perintah yang kusampaikan kepadamu hari ini harus senantiasa kamu perhatikan. Ajarkanlah berulang kali kepada anak-anakmu dan bicarakanlah dalam berbagai kesempatan, baik saat kamu berada di rumah, dalam perjalanan, ketika beristirahat, maupun saat kamu bangun. (Tabelak 2022) Dalam konteks era digital, prinsip pengulangan ini relevan secara pedagogis karena menegaskan pentingnya konsistensi dan repetisi dalam membangun kebiasaan iman di tengah arus informasi yang cepat berubah.

Keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk dasar moral dan spiritual anak, menjadikannya lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai iman. Oleh karena itu, keluarga berperan sebagai dasar utama dalam membentuk karakter serta perkembangan spiritual anak (Ba'si et al. 2023) Sehubungan dengan ini, pembelajaran nilai-nilai Kristen yang ditanamkan di tengah keluarga tidak hanya memiliki peran utama dalam membangun dan menanamkan ajaran-ajaran iman, tetapi juga menjadi fondasi utama yang mempengaruhi kehidupan anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pendidikan Kristen dalam keluarga sebaiknya dilakukan secara menyeluruh dengan mencakup pengembangan intelektual, moral, emosional, dan spiritual, sehingga anak dapat bertumbuh dengan karakter yang kuat dan berlandaskan iman. (Marampa 2021) Selain itu, orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak-anak mereka. Peran ini dapat dijalankan melalui teladan di Setiap aktivitas harian, dengan komunikasi yang harmonis, serta keterlibatan langsung dalam perkembangan spiritual anak. (Tabelak 2022) Dalam hal ini, Efesus 6:4 mengingatkan para orang tua agar tidak memancing kemarahan dalam diri anak-anak mereka, melainkan membimbing dan mendidik mereka sesuai dengan ajaran serta petunjuk Tuhan Ayat ini mengingatkan bahwa pendidikan iman harus dilakukan dengan penuh kasih dan kebijaksanaan, bukan dengan paksaan atau kemarahan. (Prajnamitra et al. 2020) Dalam pelaksanaannya, hal ini dapat dilakukan melalui kebiasaan seperti membaca Alkitab bersama, berdoa bersama sebagai keluarga, menghadiri ibadah secara rutin. Prinsip ini menekankan kasih sebagai dasar pendidikan rohani, di mana hubungan orang tua dan anak mencerminkan kasih Allah kepada umat-Nya. Pendekatan penuh kasih ini juga sejalan dengan prinsip pedagogis modern yang menekankan pembelajaran berbasis hubungan.

Dalam menghadapi era digital yang penuh dengan perubahan pesat, orang tua dan guru memiliki tantangan besar ketika mengajarkan anak-anak agar tetap berpegang pada nilai-nilai rohani. Perkembangan teknologi yang begitu cepat sering kali mengalihkan perhatian mereka dari aspek spiritual, sehingga peranan orang tua dan guru menjadi semakin krusial serta memberi pelajaran yang tepat.(Yuli et al. 2022) Meskipun teknologi menawarkan berbagai kemudahan, seperti akses informasi dan hiburan yang lebih luas, penggunaannya yang tidak terkendali dapat membawa dampak negatif. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan dalam pemanfaatan teknologi agar manfaatnya dapat dioptimalkan tanpa mengorbankan aspek.(Hidayat and Khotimah 2019) Selain itu Anak-anak lebih mudah teralihkan perhatiannya oleh media sosial, permainan daring, dan berbagai konten digital lainnya, yang dapat mengurangi waktu mereka untuk beribadah, mendalami firman Tuhan, serta berkomunikasi dengan keluarga.(Sakinah 2023) Oleh sebab itu, diperlukan strategi pendidikan Kristen yang sesuai dengan konteks zaman, yakni pendidikan yang tetap berpegang pada prinsip iman sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan era modern.(Rangga and Bilo 2024) Strategi ini dapat melibatkan pemanfaatan teknologi secara positif, seperti penggunaan aplikasi Alkitab interaktif, konten edukatif berbasis nilai-nilai iman, serta penguatan karakter melalui diskusi terbuka dalam keluarga.(Rangga and Bilo 2024) Integrasi teknologi dalam pendidikan iman memungkinkan anak belajar melalui media yang relevan dengan dunianya, tanpa kehilangan substansi nilai rohani. Prinsip ini relevan karena menekankan transformasi, bukan penolakan, terhadap teknologi sebagai sarana pembelajaran iman di abad ke-21.

Konteks kehidupan beriman, pendidikan Rohani memegang peranan krusial dalam membentuk karakter serta memperkuat pertumbuhan iman seseorang sejak masa kanak-kanak. Salah satu konsep yang menegaskan hal ini adalah *Didaskalia*, sebuah istilah dalam Alkitab yang merujuk pada ajaran atau doktrin yang menekankan pentingnya pembinaan spiritual dan pendidikan iman.(Rondo and Mokalua 2022) Melalui *Didaskalia*, individu diajak supaya dapat memahami, meresapi, dan mempraktikkan ajaran-ajaran keimanan di dalam aktivitas harian, sehingga keimanan seorang semakin berkembang agar tertanam dengan kokoh. Oleh karena itu, Prinsip pendidikan Kristen dalam keluarga menekankan bahwa tanggung jawab utama dalam membimbing dan mengajar anak-anak berada didalam tanggung jawab orang tua. Mereka berperan sebagai guru utama yang membentuk nilai-nilai iman, moral, dan karakter anak sejak dini.(Tabelak 2022) Dengan demikian, Prinsip "berakar, bertumbuh, dan berbuah" dalam iman menggambarkan perjalanan spiritual seseorang, terutama anak-anak, saat mereka dibesarkan dengan nilai-nilai Kristen sejak dini.(Nababan 2019) prinsip ini merefleksikan proses sanctification (pengudusan) yang terus berlangsung, di mana iman bertumbuh secara progresif melalui bimbingan rohani dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen bukan hanya transmisi pengetahuan, tetapi proses transformasi hati yang melibatkan karya Roh Kudus. Selain itu, dalam proses pengambilan keputusan, pendidikan rohani berperan penting dalam membentuk kebijaksanaan seseorang dengan berlandaskan prinsip moral dan spiritual yang kokoh.(Pratiwi 2019) karena itu, peran orang tua dan pemimpin rohani memegang peran krusial untuk membimbing kaum muda dan jemaat, sehingga keputusan yang mereka ambil dapat selaras dengan keyakinan serta nilai-nilai keimanan mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran keluarga dalam pendidikan Kristen. Penelitian yang dilakukan oleh Andar Gunawan Pasaribu menyoroiti peran krusial

orang tua dalam membentuk perkembangan spiritual anak serta membangun kompas moral mereka.(Elsaday and Pasaribu 2023) Sementara itu, penelitian Flora Cristiani Hutapea menekankan pentingnya konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam keseharian dengan berdoa, membaca Alkitab, dan berdiskusi tentang iman.(Hutapea and Saragih 2025) Namun, terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana pendidikan Kristen dalam keluarga dapat beradaptasi dengan tantangan era digital. Di satu sisi, kedua penelitian tersebut lebih menyoroti aspek tradisional dalam pendidikan iman anak, tetapi di sisi lain, belum banyak kajian yang secara khusus membahas strategi orangtua yang terlibat menanamkan prinsip-prinsip Kristen di tengah revolusi digital dan kemajuan teknologi. Maka dari itu, penelitian ini dirancang untuk melengkapi kekurangan yang ada dengan mengeksplorasi bagaimana keluarga dapat tetap efektif dalam mendidik anak-anak secara spiritual di era digital yang penuh distraksi serta menawarkan peluang baru bagi pembelajaran iman.

METODE PENELITIAN

Kajian berikut mengaplikasikan pendekatan analitis dengan metode studi pustaka guna memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya Pendidikan Kristen dalam Keluarga di Zaman Digital. Data diperoleh dari berbagai sumber terpercaya, seperti jurnal akademik, artikel penelitian, laporan konferensi, buku teks, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan.(Mappaselleng, Mappaseleng, and Marannu 2024) Penelitian ini juga menerapkan strategi triangulasi sumber untuk memverifikasi keabsahan data dengan cara membandingkan temuan dari berbagai literatur agar hasilnya lebih akurat dan dapat dipercaya. Analisis metodologis dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan membaca mengkaji, dan menginterpretasi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. menganalisis implementasi nilai-nilai iman Kristen dalam keluarga, tantangan yang dihadapi, serta strategi kontekstual dalam menanamkan pendidikan iman di tengah kemajuan teknologi digital. Pendekatan teologis kontekstual digunakan untuk menafsirkan fenomena pendidikan keluarga dalam terang Alkitab sehingga nilai-nilai iman dapat diterapkan secara relevan terhadap realitas modern tanpa kehilangan dasar kebenaran firman Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif keterkaitan antara iman, teknologi, dan peran keluarga Kristen dengan menegaskan bagaimana keluarga dapat menjadi pusat pembentukan spiritual yang tangguh di tengah arus globalisasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Keluarga dalam Pendidikan Kristen di Era Digital

Di tengah dinamika kehidupan modern yang penuh tantangan, keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan ajaran Kristen kepada anak-anak sejak usia dini. Dalam era digital, keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan Kristen berperan makin penting, khususnya di dalam menanamkan nilai-nilai iman dan membentuk karakter anak agar mereka tetap berpegang pada prinsip-prinsip Kristen di tengah perubahan zaman. Perkembangan teknologi yang begitu pesat menjadi tantangan utama bagi keluarga, terutama dalam mengarahkan anak agar tidak terjebak pada penggunaan gawai yang berlebihan. Di dalam konteks pembinaan Iman Kristen, orang tua tidak sebatas bertanggung jawab dalam memberikan pengajaran akademik, namun juga menuntun dan membimbing anak agar tetap hidup dalam iman dan memegang

teguh ajaran Kristiani di tengah kemajuan dunia digital. Dalam hal ini, keluarga menjadi faktor utama dalam mengontrol serta mengarahkan anak dalam memanfaatkan teknologi dengan bijak. Karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga, maka pengajaran tentang etika digital dan penggunaan teknologi yang sehat seyogianya dimulai dari rumah. Oleh karena itu pendidikan utama anak-anak dimulai dari orang tua, yang bertanggung jawab membentuk karakter mereka, berintegritas, dan berlandaskan iman Kristen. Kebiasaan anak dalam menggunakan teknologi sangat dipengaruhi oleh teladan dan bimbingan orang tua. Selain itu, peran mentoring spiritual dalam keluarga perlu diperkuat, agar baik ayah maupun ibu berperan aktif dalam mendampingi pertumbuhan iman anak. (Simanjuntak 2025) Untuk mencegah dampak buruk akibat penggunaan gadget secara berlebihan, orang tua mempunyai beberapa Peranan yang penting dalam proses Pendidikan Kristen di era digital, di antaranya:

Orang tua sebagai pengajar

Sebagai pendidik utama bagi anak, orang tua memiliki tanggung jawab untuk terus mengajarkan cara penggunaan gadget yang bijak dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar. Kondisi ini, selaras dengan prinsip dalam Alkitab, sebagaimana disebutkan dalam *Ulangan 11:19*, yang menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai kehidupan terhadap anak-anak dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari termasuk di rumah, dalam perjalanan, sebelum tidur, maupun saat bangun. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan pemahaman mengenai dampak negatif dari penggunaan gadget secara berlebihan. Tanpa pengawasan yang tepat, anak-anak berisiko kehilangan fokus terhadap relasi mereka dengan Tuhan. (Antonius 2020) Dengan demikian, tanggung jawab orang tua untuk membimbing anak dalam mengenal dan memahami firman Tuhan, serta menuntun mereka untuk memiliki koneksi yang tak tergoyahkan dengannya. Fokus utama dalam mendidik anak dengan firman Tuhan adalah agar mereka memiliki rasa hormat dan takut akan Tuhan, menjalani hidup sesuai dengan kehendak-Nya, mencintai serta menghormati-Nya, dan dengan sepenuh hati melayani-Nya, sebagaimana yang tertulis dalam *Ulangan 4:6*. Pemanfaatan teknologi dapat diarahkan menjadi sarana pembelajaran iman yang kreatif.

Mengajarkan anak-anak agar tidak berlebihan dalam menggunakan gadget, diperlukan waktu yang tepat. Namun, agar dapat mendidik mereka dengan baik, orang tua juga perlu memanfaatkan gadget dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan gadget, orang tua tidak hanya bisa mengajarkan anak di rumah, tetapi juga di mana saraserta setiap saat. Prinsip ini selaras dengan ajaran dalam kitab Ulangan, yang mengajarkan bahwa membimbing anak dalam kebenaran harus dilakukan secara terus-menerus, baik saat mereka baru bangun tidur, menjalani aktivitas sehari-hari, hingga saat hendak beristirahat pada waktu malam.

Peran orang tua sebagai pendidik

Dalam sebuah rumah tangga, peran orangtua bukan sekedar selaku pendidik yaitu menyampaikan ilmu tidak hanya kepada anak melainkan sebagai pembimbing yang membentuk kepribadian dan karakter mereka. Pendekatan dialogis dan penuh kasih lebih efektif dibanding larangan keras, karena dapat menumbuhkan kesadaran anak tentang tanggung jawab penggunaan teknologi. Selain itu, tanpa kontrol yang baik, penggunaan gadget bisa semakin sulit diawasi. Oleh sebab itu, kedekatan orang tua dan anak harus terus dipupuk untuk hubungan yang lebih baik, berperan sebagai teman serta tempat berbagi, serta

menciptakan keseimbangan antara anak dan penggunaan teknologi. Seperti yang dikemukakan oleh Elsyana Nelce Wadi, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan serta mengajarkan ajaran keimanan dan moral kepada anak-anak mereka. Oleh sebab itu juga, mereka perlu menciptakan lingkungan yang kondusif agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan kuat dan diterapkan langsung kepada anak setiap hari. (Wadi and Selfina 2016) Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua perlu membangun rutinitas harian yang terstruktur. Dengan menyediakan kesempatan dan lingkungan yang sesuai bagi anak agar dapat belajar serta membagi tanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga. Selain itu, mereka juga harus mengawasi aktivitas anak di luar sekolah, seperti membatasi waktu menonton televisi, mengurangi waktu bermain, dan memperhatikan pergaulan anak dengan teman-temannya. Selain itu, membangun suasana rumah yang kondusif untuk belajar sangat penting agar anak dapat memperdalam pemahaman terhadap pelajaran di sekolah serta mengasah keterampilan hidup. Dengan lingkungan yang mendukung, mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab di masa dewasa. (Wadi and Selfina 2016) Pola asuh yang konsisten, disiplin yang lembut, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas anak merupakan bentuk nyata peran orang tua sebagai pendidik iman di rumah. Dengan demikian, semua poin ini bakal memberikan kemudahan untuk orang tua dalam membimbing anak-anak mereka, agar mereka tetap bisa jadi sosok yang dekat dan tidak dianggap sebagai lawan. Selain itu, orang tua tidak harus melarang anak-anak sepenuhnya dari penggunaan gadget, tetapi lebih berperan dalam membimbing mereka agar dapat menggunakannya secara bijak dan tidak berlebihan.

Orang tua menjadi teladan dalam keluarga

Teladan yang diberikan orang tua berperan sebagai sarana instruksi utama untuk anak dalam lingkungan keluarga. Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami dari orang tua dalam rutinitas sehari-hari. Maka dari itu, sikap dan tindakan orang tua akan membentuk perilaku anak. Sebab setiap hal yang ditunjukkan oleh orang tua akan terserap dan tercermin dalam diri anak. Dalam konteks penggunaan gadget, orang tua perlu menjadi contoh yang bermanfaat untuk anak-anak mereka. Sesuai dengan apa yang diajarkan dalam kitab Amsal, pengajaran yang diberikan bersifat langsung dan personal, dengan ungkapan seperti "*Hai anakku*". Ayat-ayat Alkitab didalam Amsal, 20:7; 23:26; 13:20, menekankan pentingnya keteladanan dalam membimbing anak. Keteladanan merupakan hasil pembiasaan yang lahir dari kehidupan nyata di dalam keluarga, di mana anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang tuanya. (Wadi and Selfina 2016) Dengan demikian, orang tua memikul tanggung jawab sebagai teladan yang baik dalam keluarga sebagai bagian dari komitmen mereka. Hal ini sejalan dengan 2 Timotius 1:5 menyoroti pentingnya peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, yang menunjukkan bahwa keteladanan orang tua dan anggota keluarga turut serta dalam memberikan pengaruh, besar dalam membentuk kehidupan spiritual anak. (Boiliu and Polii 2020) sebagaimana yang dialami Timotius yang tumbuh dengan dasar keimanan yang kuat dari keluarganya.

Tantangan Pendidikan Kristen dalam Keluarga Di Era Digital

Pada perkembangan zaman digital Pendidikan iman Kristen dalam keluarga menghadapi tantangan yang cukup besar. Salah satu hambatan utama adalah dampak teknologi, yang berpotensi mengurangi fokus anak terhadap pembelajaran rohani. Anak-anak

lebih sering mengalokasikan waktunya untuk menggunakan gawai, bermain game online, dan mengakses media sosial daripada mengikuti kegiatan ibadah serta mempelajari Al kitab. Kemudahan dalam memperoleh informasi yang tidak selaras dengan ajaran Kristen juga dapat berpotensi memberikan pengaruh negatif terhadap nilai-nilai iman. (Sarah and Tarigan 2022) Selain itu, munculnya budaya instan dan hedonistik yang dipengaruhi media sosial juga menggeser nilai kesederhanaan dan ketekunan yang diajarkan Alkitab. Oleh sebab itu, setiap orang Kristen perlu memiliki pengertian yang bijak serta iman yang kuat dalam menilai dan memilah informasi yang diterima. Perkembangan teknologi digital memang memungkinkan akses yang lebih luas terhadap berbagai pengetahuan, tetapi tidak semua informasi yang tersedia sesuai dengan nilai-nilai Alkitab. Dalam 1 Tesalonika 5:21-22, kita diajarkan untuk menilai segala sesuatu dengan kebijaksanaan, berpegang teguh pada hal-hal yang bernilai positif, serta menghindari segala bentuk tindakan yang tidak benar. (Suranta 2022) Ayat ini mengajarkan kita untuk hidup dengan penuh kebijaksanaan, memilah yang benar, dan menjauhi hal-hal yang dapat merusak iman.

Di era digital saat ini, internet menyediakan akses luas terhadap berbagai informasi. Namun, tidak semua konten yang tersedia sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Anak-anak berisiko terpapar ideologi yang bertentangan dengan iman, seperti relativisme moral yang mengaburkan batas antara kebaikan dan keburukan, individualisme berlebihan yang menekankan kepentingan pribadi di atas kebersamaan, serta pola hidup konsumtif yang mendorong materialisme. (Ekoprodjo, Joswanto, and others 2022) Itulah mengapa didikan dari orang tua serta pendidik sangat berpengaruh bagi perkembangan kanak-kanak agar dapat memanfaatkan teknologi dengan bijaksana dan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip iman Kristen. Ketergantungan pada teknologi dapat berdampak negatif terhadap hubungan dalam keluarga, terutama dalam hal interaksi dan kebersamaan. Penggunaan teknologi yang berlebihan sering kali mengurangi waktu berkualitas antar anggota keluarga, sehingga komunikasi yang efektif menjadi semakin jarang akibatnya, tidak hanya kedekatan emosional yang melemah, tetapi juga pembinaan nilai-nilai keimanan pada anak-anak, terutama ketika momen kebersamaan dalam ibadah mulai berkurang. (Yuli et al. 2022) Tanpa adanya interaksi yang bermakna serta bimbingan spiritual yang berkelanjutan, anak-anak berisiko mengalami penurunan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka. (Ekoprodjo, Joswanto, and others 2022) Dengan demikian, orang tua memiliki peran krusial dalam mengatur pemanfaatan teknologi secara seimbang, sehingga komunikasi dalam keluarga tetap terjaga dengan baik dan kebersamaan semakin erat dalam membentuk karakter serta nilai spiritual anak.

Dalam situasi yang terus berkembang, anak-anak dan remaja dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mengancam identitas dan moralitas Kristen mereka. Paparan terhadap informasi yang tidak terkontrol melalui media sosial, konten digital, serta interaksi virtual sering kali memperkenalkan pandangan sekuler yang bertentangan dengan nilai-nilai keimanan. Hal ini berpotensi melemahkan keyakinan mereka. Selain itu, tekanan sosial di dunia maya juga dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka, bahkan mendorong mereka untuk meninggalkan ajaran Kristen yang telah ditanamkan sejak kecil. Berdasarkan penelitian, banyak anak muda yang mulai meragukan atau berpaling dari kepercayaan mereka akibat pengaruh ideologi yang mereka temui secara daring. (Dalensang and Molle 2021) Oleh sebab itu, keluarga dan gereja memiliki peran krusial dalam memperkuat pendidikan iman

serta memberikan bimbingan yang sesuai agar mereka dapat menghadapi tantangan era digital dengan lebih bijaksana.

Strategi Pendidikan Kristen dalam Menghadapi Era Digital

Dalam menghadapi zaman digital yang sarat dengan tantangan dan kesempatan, pendidikan Kristen perlu menerapkan strategi yang bijaksana agar nilai-nilai iman tetap tertanam kuat dalam diri anak-anak. Perkembangan teknologi yang pesat tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga berisiko mempengaruhi moral dan spiritual generasi muda.(Education et al. 2025) Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi secara positif, keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, pengawasan yang bijak, serta peningkatan interaksi dalam keluarga. Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat tetap relevan dan memberikan dampak yang signifikan di tengah perubahan zaman. Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan.

Pertama, pemanfaatan teknologi secara positif menjadi langkah utama dalam memperkuat pendidikan iman bagi anak-anak. Salah satu metode yang efektif adalah penggunaan aplikasi Alkitab interaktif yang menyajikan ajaran Kristen melalui ilustrasi, permainan, dan kuis yang menarik. Dengan cara ini, anak-anak dapat memahami prinsip-prinsip iman.(Suranta 2022) Konten visual seperti animasi Alkitab dan permainan edukatif Kristen membantu anak belajar iman dengan cara yang menyenangkan. Tidak hanya itu, diskusi rohani berbasis digital, seperti grup di media sosial atau forum diskusi online, juga membuka peluang bagi anak-anak dan keluarga untuk berbagi wawasan serta pengalaman iman dalam komunitas yang lebih luas.(Hidayat and Khotimah 2019) Dengan demikian, melalui pemanfaatan teknologi yang bijaksana, keluarga dapat tetap menanamkan nilai-nilai Kristen tanpa mengabaikan aspek spiritualitas anak, meskipun mereka hidup di era digital yang terus berkembang.

Kedua, orang tua berperan krusial dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai iman kepada anak-anak mereka melalui keteladanan dan konsistensi dalam kehidupan sehari-hari. Anak lebih cenderung meniru tindakan yang mereka lihat daripada sekadar mendengar ajaran secara lisan.(Tabelak 2022) Maka dari itu, orangtua harus menunjukkan sikap yang mencerminkan iman Kristen, seperti kejujuran, kasih, dan kesabaran. Konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai tersebut, baik melalui ucapan maupun perbuatan, akan membantu anak memahami serta mengaplikasikan prinsip iman dalam kehidupan mereka. Sebagaimana tertulis dalam Ulangan 6:6-7, orang tua memiliki kewajiban untuk secara berkelanjutan menanamkan nilai-nilai iman dalam setiap aspek kehidupan, agar anak-anak dapat berkembang dengan dasar yang kuat.

Ketiga, pembatasan dan pengawasan penggunaan teknologi menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan antara manfaat dan dampak negatif teknologi, terutama bagi anak-anak dan remaja. Orang tua dan pendidik perlu menetapkan aturan yang jelas mengenai durasi penggunaan teknologi serta jenis konten yang dapat diakses agar tidak mengganggu perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka. Studi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat berdampak pada kesehatan mental serta kualitas interaksi sosial anak-anak.(Afrilia 2024) Dengan demikian, penerapan strategi yang tepat, seperti memanfaatkan fitur pengawasan orang tua serta membangun komunikasi yang terbuka dan komonikasi dalam keluarga, sangat dianjurkan agar dapat membangun ekosistem digital yang tidak berbahaya agar mendukung pertumbuhan positif.

Terakhir, peningkatan interaksi dalam keluarga memegang peran utama dalam membangun fondasi iman pada anak-anak, terutama melalui kegiatan seperti membaca Alkitab bersama, berdoa, dan berdiskusi tentang iman. Kebiasaan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai keimanan, tetapi juga mempererat hubungan antar anggota keluarga, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani anak-anak. Menurut penelitian, keterlibatan orang tua dalam aktivitas keagamaan bersama anak dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai spiritual serta membentuk karakter yang kuat di tengah tantangan zaman (Putra 2024). Dengan penerapan strategi ini, keluarga Kristen tidak hanya mampu menghadapi tantangan era digital, tetapi juga menjadikannya sebagai kesempatan untuk menanamkan iman, membangun karakter, dan menjadi terang Kristus di tengah dunia modern.

Implementasi Konsep Didaskalia dalam Pendidikan Kristen di Keluarga

Keluarga adalah tempat utama dalam membentuk iman dan karakter anak-anak terutama didalam perspektif Kristen. Salah satu konsep penting dalam pendidikan Kristen adalah Didaskalia, yang berasal dari bahasa Yunani dan berarti "pengajaran" atau "doktrin." Konsep ini memainkan peran krusial dalam membimbing dan membina anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. (Sianipar et al. 2022) Selain itu, pendidikan dalam keluarga Kristen bukan hanya menitikberatkan pada peningkatan pemahaman intelektual, selain itu juga menekankan pengembangan kepribadian dan penguatan iman. Dengan berlandaskan ajaran firman Tuhan, pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan pribadi yang lebih dari sekedar cerdas secara akademik, namun juga memiliki sikap dan spiritual yang baik. (Ba'si et al. 2023) Maka dari itu, Orang tua adalah faktor utama dalam membentuk keimanan anak-anak sejak dini. Seperti yang dijelaskan dalam *Ulangan 6:6-7*, ajaran Tuhan harus senantiasa diingat dan diajarkan secara berulang menyampaikan secara langsung kepada anak-anak, baik saat di rumah, di perjalanan, maupun sebelum tidur, baik saat berada di rumah, dalam perjalanan, sebelum tidur, maupun saat bangun tidur. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan spiritual wajib dijalankan di dalam setiap aktivitas agar anak tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang iman. (Tabelak 2022) Ayat ini menekankan bahwa pembelajaran iman tidak terbatas pada kegiatan di gereja, tetapi juga harus diterapkan dalam keseharian di dalam keluarga.

Pendidikan dalam keluarga Kristen memiliki peran penting dalam membentuk iman dan karakter anak-anak sesuai dengan ajaran Kristus. Penerapan *Didaskalia* ditengah pendidikan keluarga Kristen melibatkan kebiasaan membaca dan merenungkan firman Tuhan bersama, berdoa bersama, serta menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran Kristus. (Sianipar et al. 2022) Dalam konteks ini, peran orang tua sangatlah penting sebagai panutan iman, karena anak cenderung belajar melalui contoh nyata daripada hanya mendengarkan nasihat. Hal ini sejalan dengan Amsal 22:6 yang menegaskan bahwa membimbing anak sejak dini di jalan yang benar akan membantu mereka tetap setia pada nilai-nilai tersebut hingga dewasa. (Sianipar et al. 2022) Dengan demikian, pendidikan iman dalam keluarga tidak cukup hanya disampaikan melalui pengajaran lisan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Kristen, seperti kasih, kesabaran, kejujuran, dan ketaatan kepada Tuhan.

Pendidikan Kristen dalam keluarga perlu diterapkan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kehidupan anak-anak. Hal ini tidak hanya sebatas pengajaran teologis, tetapi juga melalui praktik jelas di setiap perjalanan hidup. Salah satu model penerapannya

adalah dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani, seperti berbuat baik kepada sesama, mengampuni, dan berbagi. Seperti yang tertulis dalam *Kolose 3:13*, Kamu harus bersikap sabar terhadap sesama dan mau saling memaafkan jika ada yang menyimpan rasa sakit hati, sebagaimana Tuhan telah mengampuni kamu. (Romini and Harefa 2020) Konsep *Didaskalia* ini dapat diterapkan dalam keluarga melalui berbagai metode, seperti menyampaikan kisah-kisah Alkitab, mengadakan diskusi keluarga yang bersifat membangun, atau menggunakan permainan edukatif yang memperkenalkan prinsip-prinsip kebenaran dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Pendidikan iman dalam keluarga Kristen tanggung jawab ini tidak hanya menjadi kewajiban orang tua, tetapi juga merupakan peran bersama yang harus dijalankan oleh gereja dan komunitas iman. Sinergi antara keluarga dan gereja sangat diperlukan untuk membangun dasar spiritual yang kuat bagi anak-anak, sehingga mereka dapat bertumbuh dalam keyakinan yang teguh. Hal ini sejalan dengan ajaran pada 2 Timotius 3:16-17, yang menyatakan sebagaimana Firman Tuhan berfungsi sebagai sarana pengajaran, perbaikan, dan pembentukan karakter dalam kebenaran, agar setiap orang percaya diperlengkapi untuk melakukan perbuatan baik. (Wardhani and Swastoko 2024) Dengan demikian, pendidikan Kristen yang berlandaskan prinsip *didaskalia* memiliki peran krusial dalam membimbing anak-anak agar berkembang dalam iman dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

KESIMPULAN

Pendidikan Kristen dalam keluarga memegang peranan utama dalam membentuk karakter serta spiritualitas anak, terutama pada zaman teknologi digital yang penuh tantangan. Konsep *Didaskalia* menekankan pentingnya pembinaan iman yang berkelanjutan melalui pendidikan dalam keluarga. Dalam kehidupan anak-anak, Orang tua memiliki peran sebagai pembimbing, pengajar, serta suri teladan bagi kanak-kanak di dalam menanamkan nilai-nilai Kristen. Era digital membawa tantangan berupa distraksi teknologi yang bisa membuat anak-anak kehilangan fokus dari pertumbuhan iman mereka. Oleh sebab itu, diperlukan metode pendidikan Kristen yakni adaptif, seperti pemanfaatan teknologi secara positif (aplikasi Alkitab interaktif dan konten edukatif berbasis iman), pembatasan serta pengawasan dalam penggunaan teknologi, serta peningkatan interaksi dalam keluarga melalui kegiatan spiritual bersama. Penerapan *Didaskalia* dalam pendidikan Kristen di keluarga dapat dilakukan melalui pembelajaran firman Tuhan secara rutin, teladan hidup dari orang tua, serta kolaborasi antara keluarga dan gereja dalam membimbing anak-anak agar tetap berakar, bertumbuh, dan berbuah dalam iman. Dengan pendekatan yang holistik dan bijaksana, pendidikan Kristen dapat tetap bermanfaat dan menyesuaikan diri dengan kemajuan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoe, Yelvi Sofia, and Joko Sembodo. 2021. "Peranan Keluarga Menurut Amsal 22: 6 Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1: 52–61.
- Afrilia, Cindy. 2024. "DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA TANTANGAN DAN SOLUSI." *Circle Archive* 1, no. 4.
- Antonius, Seri. 2020. "@article{kather2023pernikahan, Title={Pernikahan Kristen Menurut Matius 19: 6 Terhadap Implementasinya Di Jemaat}, Author={Kather, David Jullen},

- Journal={JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan}, Volume={6}, Number={9}, Pages={7277--7289}, Year={2023} }.” *Jurnal Pionir* 6, no. 2.
- Ba’si, Fritsilia Yuni, Mersiani Rerung Datte, Elis Elis, Yasri Gonggang Lolok, and Alvin Palute Dase. 2023. “Perspektif Alkitab Mengenai Peran Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen.” *Adiba: Journal of Education* 3, no. 4: 532–42.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. 2020. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2: 76–91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. 2021. “@article{simanjuntak2025membangkai, Title={MEMBINGKAI PERAN KAUM PRIA DALAM PERTUMBUHAN GEREJA DI LINGKUP GEREJA PENTAKOSTAL}, Author={Simanjuntak, Parulian}, Journal={The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan}, Volume={11}, Number={1}, Pages={58--73}, Yea.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2: 255–71.
- Education, Christian, I N Equipping, T H E Digital, Generation To, Toxic Behavior, and O N Social. 2025. “T He W Ay CHRISTIAN EDUCATION IN EQUIPPING THE DIGITAL GENERATION TO ADDRESS,” 39–57.
- Ekoprodjo, Hermansjah Thi, Andreas Joswanto, and others. 2022. “@article{nurkayatin2024dampak, Title={Dampak Teknologi Terhadap Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini}, Author={Nurkayatin, Widya and Yani, Muhammad Turhan and Sya’dullah, Achmad}, Journal={Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa}, Volume=.” *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1: 35–49.
- Elsaday, M S, and Andar Gunawan Pasaribu. 2023. “HUBUNGAN PELAKSANAAN PAK DALAM KELUARGA TERHADAP TINGKAH LAKU ANAK DI ERA DIGITAL.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3: 10602–14.
- Hidayat, Nandang, and Husnul Khotimah. 2019. “Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 2, no. 1: 10–15.
- Hutapea, Flora Cristiani, and Ordekoraria Saragih. 2025. “PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA UNTUK MEMBANGUN SPRITUAL ANAK DI ERA DIGITAL.” *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 1: 198–208.
- Mappaselleng, N S, N F Mappaselleng, and B Marannu. 2024. *Panduan Dasar Komunikasi Efektif Metode Wawancara Penelitian (Buku 1) - Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Marampa, Elieser R. 2021. “Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik.” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2: 100–115.
- Nababan, Damayanti. 2019. “Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah.” *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1: 1–11.
- Prajnamitra, Thomas, Hana Suparti, Sri Wahyuni, and Paulus Sentot Purwoko. 2020. “Studi Eksplanatori Dan Konfirmatori Nasehat Rasul Paulus Tentang Kedewasaan Penuh Berdasarkan Efesus 4: 1--32 Di Kalangan Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar (SD) Se--Kota Surakarta.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1:

1–20.

- Pratiwi, Ni Kadek Santya Pratiwi. 2019. “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar.” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1: 83. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>.
- Putra, Andika. 2024. “Dampak Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak.” *Circle Archive* 1, no. 4: 1–14.
- Rangga, Oktavianus, and Dyulius Thomas Bilo. 2024. “Strategi Penggunaan Media Digital Dalam Pengembangan Kurikulum PAK Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa.” *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2: 87–94.
- Romini, Romini, and Ida Destariana Harefa. 2020. “MANFAAT PENGGUNAAN ALKITAB BERGAMBAR TERHADAP PERKEMBANGAN KEROHANIAN ANAK FUTURE CENTER USIA 7-9 TAHUN DI BULUH AWAR.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i1.8>.
- Rondo, Pricylia, and Valentino Reykliv Mokal. 2022. “Implementasi Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter.” *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1: 26–43.
- Sakinah, Putri Wulan. 2023. “@article{rondo2022implementasi, Title={Implementasi Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter}, Author={Rondo, Pricylia and Mokal, Valentino Reykliv}, Journal={DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen}, Volume={3}, Number={1}, Pages.” UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Sarah, Lina, and Ellyatun Tarigan. 2022. “Tantangan Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Di Era Digital.” *ARYA SATYA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2: 53–64.
- Sianipar, Desi, Wellem Sairwona, Johannes Waldes Hasugian, Yunardi Kristian Zega, and Nova Ritonga. 2022. “@misc{sianipar2022pendidikan, Title={Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia Untuk Ketahanan Pemuda Kristen Di Era Transnasionalisme. DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 6 (2), 761--781}, Author={Sianipar.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2: 761–81.
- Simanjuntak, Parulian. 2025. “MEMBINGKAI PERAN KAUM PRIA DALAM PERTUMBUHAN GEREJA DI LINGKUP GEREJA PENTAKOSTAL.” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1: 58–73.
- Suranta, Edi. 2022. “Pemanfaatan Dan Dampak Penggunaan Aplikasi Digital Untuk Pendalaman Alkitab Di Era Industri 4.0.” *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 2: 28–38.
- Tabelak, Dewinta. 2022. “Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Memperkenalkan Kristus Sejak Dini.”
- Wadi, Elsyana Nelce, and Elisabet Selfina. 2016. “@article{grace2012roles, Title={Roles of Parent on the Academic Performance of Pupils in Elementary Schools}, Author={Grace, Adewumi Moradeke and Jethro, Olojo Oludare and Aina, Falemu Funke}, Journal={International Journal of Academic Research in Busines.” *Jurnal Jaffray* 14, no. 1: 77–92.
- Wardhani, Lavandya Permata Kusuma, and Sujud Swastoko. 2024. “SINERGI KELUARGA DAN GEREJA DALAM MEMBENTUK GENERASI ALFA YANG MULTITALENT, MULTITASKING, DAN HUMANIS.” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 6, no. 2: 129–

45.

Yuli, Purwisasi, Sannur Tambunan, Titus Karbui, Roy Damanik, and Yulianus Bani. 2022. "Tantangan, Peluang, Dan Strategi Pendidikan Kristen Pada Era Disrupsi." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 2: 295–308. <https://doi.org/10.46348/car.v3i2.112>.